



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7494-7502

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Tita Hilvadani¹, Fitri Dyna², Dini Maulinda³, Yureya Nita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

¹titalilvadani@gmail.com, ²fitri.dyna@payungnegeri.ac.id

Abstrak

Infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis B pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang serius karena berisiko tinggi menularkan infeksi dari ibu ke anak. Pemeriksaan triple eliminasi merupakan upaya penting untuk mendeteksi dan mencegah penularan ketiga infeksi tersebut sejak dini. Namun, cakupan pemeriksaan triple eliminasi belum sepenuhnya optimal, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Payung Sekaki dengan jumlah 84 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu hamil dan lembar ceklis untuk mengetahui status pemeriksaan triple eliminasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (82,1%) dan hampir seluruh ibu hamil telah melakukan pemeriksaan triple eliminasi (95,2%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan pemeriksaan triple eliminasi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan pemeriksaan triple eliminasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan kepada ibu hamil perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan cakupan pemeriksaan triple eliminasi sebagai upaya pencegahan penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu Hamil, Pemeriksaan Triple Eliminasi.

1. Pendahuluan

Kehamilan adalah proses alamiah yang membutuhkan perhatian khusus karena membawa perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang signifikan pada seorang perempuan. Dalam periode ini, ibu hamil berada dalam kondisi yang lebih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, termasuk penyakit infeksi. Infeksi selama kehamilan dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin, sehingga deteksi dini sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan antenatal dan menurunkan angka kesakitan serta kematian ibu dan bayi [1]. Di Indonesia, salah satu tantangan dalam kesehatan ibu adalah masih tingginya risiko penularan penyakit infeksi seperti HIV, Sifilis, dan Hepatitis B. Ketiga penyakit ini merupakan infeksi menular yang dapat ditularkan dari ibu ke janin melalui plasenta selama kehamilan, melalui darah saat persalinan, maupun melalui ASI pada masa menyusui. Penularan dari ibu ke anak (*mother-to-child transmission/MTCT*) menjadi penyumbang terbesar kasus baru pada bayi dan anak. HIV dapat menyebabkan kegagalan sistem imun, Sifilis dapat menimbulkan komplikasi berupa bayi lahir mati, prematur, atau sifilis kongenital, sedangkan Hepatitis B dapat menyebabkan infeksi kronis yang berlanjut menjadi sirosis atau kanker hati pada masa dewasa [2].

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu Adalah Angka Kematian Ibu (AKI). AKI merupakan rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan disetiap 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022 HIV, Sifilis dan Hepatitis B merupakan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dapat ditularkan dari ibu hamil ke bayinya. Penularan dapat melalui hubungan seksual, darah dan kontak vertical dari ibu ke janin. Penularan vertikal dari ibu ke janin umumnya terjadi pada masa kehamilan, namun dapat juga terjadi selama masa persalinan dan menyusui tetapi frekuensinya lebih rendah.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada anak dapat menyebabkan terjadinya morbiditas, kecacatan dan kematian [3].

Untuk menekan angka penularan infeksi dari ibu ke anak, Kementerian Kesehatan RI mengembangkan program Triple Eliminasi yang berfokus pada eliminasi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B. Program ini menekankan bahwa seluruh ibu hamil wajib mendapatkan pemeriksaan sedini mungkin dalam kunjungan antenatal care (ANC). Pemeriksaan triple eliminasi memungkinkan tenaga kesehatan mendeteksi infeksi sejak dini sehingga intervensi dapat segera diberikan, seperti terapi antiretroviral (ARV) pada ibu dengan HIV, penanganan sifilis dengan antibiotik yang tepat, serta pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir untuk mencegah infeksi kronis [4].

Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dari ibu ke anak juga dapat mengakibatkan lahir mati, kematian neonatal, berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, sepsis, pneumonia, konjungtivitis neonatal dan kelainan bawaan [5]. Bayi yang lahir dengan mengidap HIV akan mengalami gangguan imunitas yang sangat rendah. Hepatitis B pada ibu hamil akan menyebabkan BBLR, premature, kelainan kongenital, kematian dan juga berisiko mengalami penyakit liver dari ringan hingga berat. 40% bayi yang lahir dari ibu yang mengalami sifilis meninggal beberapa saat setelah di lahirkan. Bayi yang mengalami sifilis kongenital akan mengalami kerusakan tulang, anemia berat, pembesaran limfa, jaundice, masalah saraf yang dapat menyebabkan kebutaan, tuli, meningitis dan ruam kulit [4]. a. Resiko infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada anak-anak, lebih dari 90% ditularkan dari ibu. Ibu hamil memiliki risiko tertular HIV pada bayinya sekitar 20-45%, Sifilis sekitar 69-80%, dan Hepatitis B sekitar 90%. Prevalensi HIV pada ibu hamil adalah 0,39%, Sifilis 1,7%, dan Hepatitis B 2,5%. Infeksi HIV pada ibu hamil terus meningkat, terutama pada usia 20-29 tahun. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mencatat 5.726 kasus Sifilis pada ibu hamil pada 2020, meningkat 16% dari tahun sebelumnya. Pada 2020 2.148 kasus Sifilis kongenital termasuk didalamnya dilaporkan yakni 149 bayi lahir mati. Data global World Health Organization (WHO) mengatakan penderita Hepatitis B pada 2019 kisaran 296 juta orang, dengan 1,5 juta kasus infeksi baru setiap tahun. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada 2021, yakni 202.260 ibu hamil melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) pertama kali, yakni 520.974 ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV dan 1.590 ibu hamil dinyatakan positif HIV, yakni 189.883 ibu hamil melakukan pemeriksaan Sifilis dan 964 ibu hamil dinyatakan positif, sedangkan yakni 99 bayi lahir positif terkena Sifilis [6].

Upaya memutus rantai penularan infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak adalah melalui pemeriksaan triple eliminasi, yaitu program yang bertujuan memutus infeksi menular HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke bayi melalui pendekatan terkoordinasi. Pelaksanaan triple eliminasi di Indonesia berdasarkan Permenkes No. 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak menjadi satu paket dalam pelayanan antenatal terpadu dengan menetapkan cakupan indikator minimal 95% dari seluruh ibu hamil [7]. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan deteksi dini HIV cenderung meningkat sejak tahun 2017. Pada tahun 2021 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV sebanyak 2.485.430 orang (50,8%), jumlah ibu hamil dites sifilis yaitu sebanyak 799.586 orang (16,4%), dan ibu hamil dites hepatitis B sebanyak 2.946.013 orang (60,3%). 3 Gaps antara jumlah pemeriksaan HIV, sifilis dan hepatitis B mengindikasikan bahwa program Triple Eliminasi ini belum semuanya menjadi prioritas. Selain itu tindak lanjut dari ibu yang terinfeksi dinilai masih kurang [8].

Namun demikian, meskipun program sudah berjalan dan pedoman nasional sudah tersedia, cakupan pemeriksaan triple eliminasi masih belum optimal di banyak wilayah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya cakupan adalah minimnya pengetahuan ibu hamil terkait infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, baik mengenai cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi terhadap kehamilan, maupun manfaat pemeriksaan triple eliminasi. Ketidaktahuan ini sering menimbulkan rasa takut, stigma, atau persepsi keliru sehingga ibu lebih memilih untuk tidak melakukan tes. Selain itu, faktor sosial budaya, pendidikan, dukungan keluarga, serta kualitas informasi dari tenaga kesehatan turut memengaruhi keputusan ibu untuk melakukan pemeriksaan [9].

Keberhasilan program triple eliminasi di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitian Petralina (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi rendah sebanyak 82%, pengetahuan cukup 15% dan pengetahuan baik 3%. Kurangnya pengetahuan dapat menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi [10]. Banyak ibu hamil yang belum memahami bahwa ketiga penyakit tersebut sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga tanpa pemeriksaan rutin sangat sulit untuk mendeteksi infeksi. Selain itu, sebagian ibu masih memiliki persepsi negatif atau rasa takut terhadap pemeriksaan karena minimnya informasi mengenai prosedur, manfaat, dan tindak lanjut apabila hasil pemeriksaan positif. Kondisi ini menyebabkan sebagian ibu enggan atau menunda pemeriksaan, sehingga meningkatkan risiko penularan kepada bayi [11]. Sebaliknya, ibu yang

memperoleh informasi yang memadai dari tenaga kesehatan, media kesehatan, maupun pendidikan formal cenderung lebih siap dan bersedia menjalani pemeriksaan Triple Eliminasi. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi ibu untuk berpartisipasi dalam program kesehatan yang dianjurkan. Ibu juga lebih memahami bahwa melalui pemeriksaan Triple Eliminasi, tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi dini seperti pemberian obat antiretroviral, terapi sifilis, serta tindakan pencegahan Hepatitis B untuk melindungi bayi [12].

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru melalui wawancara dengan 4 ibu hamil di dapatkan 75% ibu mengaku belum mengetahui dan memahami pentingnya pemeriksaan Triple Eliminasi, manfaatnya, serta risiko bagi janin bila pemeriksaan tidak dilakukan, mereka mengira pemeriksaan ini hanya untuk ibu dengan risiko tinggi. 25% ibu hamil bahkan baru mendengar istilah tersebut saat wawancara. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yaitu suatu desain penelitian yang mengamati variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran kondisi responden secara aktual serta hubungan antarvariabel pada satu periode pengamatan tanpa adanya perlakuan atau tindak lanjut dalam jangka waktu tertentu. Desain cross sectional dinilai tepat untuk menilai tingkat pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi secara simultan sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, jumlah ibu hamil yang tercatat dan memenuhi kriteria sebagai populasi penelitian adalah sebanyak 84 orang. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ibu hamil yang secara kebetulan hadir di lokasi penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena dianggap praktis dan sesuai dengan kondisi pelayanan kesehatan di puskesmas, di mana kehadiran ibu hamil bergantung pada jadwal pemeriksaan kehamilan masing-masing.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis instrumen penelitian. Instrumen pertama berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan triple eliminasi. Kuesioner tersebut disusun secara terstruktur dan terdiri dari pertanyaan tertutup yang mencakup pemahaman ibu hamil tentang pengertian, tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta jenis pemeriksaan yang termasuk dalam program triple eliminasi. Jawaban responden kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat pengetahuan tertentu.

Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar ceklis pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi. Lembar ceklis ini digunakan untuk mengetahui apakah ibu hamil telah melaksanakan pemeriksaan triple eliminasi sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku. Data pada lembar ceklis diperoleh melalui pencatatan hasil pemeriksaan atau konfirmasi terhadap pelaksanaan pemeriksaan yang telah diterima oleh responden selama masa kehamilan. Penggunaan lembar ceklis bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif terkait pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada informasi subjektif dari responden.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah digunakan secara luas pada penelitian-penelitian sebelumnya dan dinyatakan valid serta reliabel. Validitas menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, instrumen yang digunakan diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden di lokasi penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden serta menjamin kerahasiaan data yang diperoleh. Responden yang bersedia berpartisipasi kemudian diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami, peneliti memberikan penjelasan tambahan tanpa memengaruhi jawaban responden.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel tingkat pengetahuan ibu hamil maupun variabel pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel yang diteliti.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji Chi-Square karena data yang dianalisis berskala kategorik. Uji Chi-Square digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik antara dua variabel penelitian. Penentuan hubungan didasarkan pada nilai p yang diperoleh dari hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Apabila nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi.

Melalui penerapan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil serta hubungannya dengan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dan pengelola layanan kesehatan dalam meningkatkan edukasi kepada ibu hamil serta mengoptimalkan pelaksanaan program triple eliminasi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. frekuensi responden berdasarkan usia di Pusesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Usia	Frekuensi (F)	Persentase%
1	≤ 20 Tahun	31	36,9
2	20-35 Tahun	50	59,9
3	≥ 35 Tahun	3	3,6
Total		84	100%

(Sumber : Analisis Data Primer 2025)

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden ibu hamil berdasarkan usia, tingkat pengetahuan mengenai pemeriksaan triple eliminasi, serta pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari total 84 responden, sebagian besar ibu hamil berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 50 orang atau sebesar 59,5%. Rentang usia tersebut merupakan kelompok usia reproduktif yang umumnya dianggap berada pada fase kematangan biologis dan psikologis, sehingga berpotensi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan dan mengambil keputusan terkait pemeriksaan kehamilan.

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada kelompok usia dewasa awal, yang umumnya memiliki kemampuan kognitif dan pengalaman yang lebih memadai dalam memahami informasi kesehatan. Kondisi ini dapat mendukung pemahaman ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan, termasuk pemeriksaan triple eliminasi. Usia yang berada pada rentang 26–35 tahun juga sering dikaitkan dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan ibu dan janin, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan selama kehamilan.

Berdasarkan tingkat pengetahuan, Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pemeriksaan triple eliminasi, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 82,1%. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 15 orang atau sebesar 17,9%. Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan triple eliminasi, baik dari segi tujuan, manfaat, maupun perannya dalam menjaga kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan.

Tingkat pengetahuan yang tinggi mencerminkan kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh selama masa kehamilan. Pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan triple eliminasi memungkinkan ibu hamil untuk menyadari pentingnya pemeriksaan tersebut sebagai bagian dari pelayanan kesehatan maternal. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil cenderung lebih siap dan terbuka terhadap anjuran tenaga kesehatan terkait pemeriksaan yang perlu dilakukan selama kehamilan.

Berdasarkan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi, hasil yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah melakukan pemeriksaan tersebut, yaitu sebanyak 80 orang atau sebesar 95,2%. Sementara itu, responden yang tidak melakukan pemeriksaan triple eliminasi berjumlah 4 orang atau sebesar 4,8%. Tingginya proporsi responden yang telah melakukan pemeriksaan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik.

Tingginya angka pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi mencerminkan tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan yang dianjurkan selama kehamilan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memanfaatkan pelayanan kesehatan maternal yang tersedia, khususnya dalam menjalani pemeriksaan yang bertujuan untuk pencegahan penularan penyakit dari ibu ke anak. Pelaksanaan pemeriksaan yang tinggi dapat menjadi indikator positif terhadap upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Secara keseluruhan, Tabel 1 memberikan gambaran bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduktif yang optimal, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, serta telah melaksanakan pemeriksaan triple eliminasi. Distribusi karakteristik tersebut menjadi dasar penting dalam memahami kondisi responden dan konteks penelitian secara keseluruhan, serta menjadi landasan untuk analisis lanjutan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	67	83,8
2	Rendah	13	16,2
Total		84	100%

(Sumber : Analisis Data Primer 2025)

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan triple eliminasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil yang disajikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemeriksaan triple eliminasi, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 82,1%. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 15 orang atau sebesar 17,9%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil telah memiliki pemahaman yang baik terkait pemeriksaan triple eliminasi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan selama kehamilan.

Tingginya proporsi ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tinggi menggambarkan bahwa informasi mengenai pemeriksaan triple eliminasi telah tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh responden. Pengetahuan yang baik mencerminkan kemampuan ibu hamil dalam memahami tujuan, manfaat, serta pentingnya pemeriksaan triple eliminasi dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan janin. Pemahaman ini menjadi aspek penting dalam mendukung kesadaran ibu hamil terhadap perlunya melakukan pemeriksaan kehamilan secara menyeluruh sesuai dengan standar pelayanan kesehatan maternal.

Tingkat pengetahuan ibu hamil merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan selama masa kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan triple eliminasi cenderung lebih menyadari risiko yang dapat terjadi apabila pemeriksaan tidak dilakukan. Kesadaran tersebut dapat mendorong ibu hamil untuk lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan dan lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, masih terdapat sebagian kecil ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil memiliki pemahaman yang sama mengenai pemeriksaan triple eliminasi. Perbedaan tingkat pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan akses terhadap informasi kesehatan, tingkat penerimaan informasi, serta intensitas edukasi yang diterima selama masa kehamilan. Keberadaan kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan ibu hamil.

Distribusi tingkat pengetahuan yang ditampilkan pada Tabel 2 memberikan gambaran awal mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Informasi ini menjadi dasar dalam menilai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi pada tahap analisis bivariat. Dengan

memahami distribusi tingkat pengetahuan, interpretasi terhadap hasil analisis lanjutan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan triple eliminasi. Kondisi ini merupakan indikator positif dalam mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan maternal, khususnya dalam upaya pencegahan penularan penyakit dari ibu ke anak melalui pemeriksaan kehamilan yang optimal.

Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Pemeriksaan triple eliminasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Periksa	80	95,2
2	Tidak periksa	4	4,8
	Total	84	100%

(Sumber : Analisis Data Primer 2025)

Tabel 3 menunjukkan distribusi pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil yang disajikan, hampir seluruh responden telah melakukan pemeriksaan triple eliminasi, yaitu sebanyak 80 orang atau sebesar 95,2%. Sementara itu, responden yang tidak melakukan pemeriksaan triple eliminasi berjumlah 4 orang atau sebesar 4,8%. Distribusi ini menggambarkan bahwa cakupan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tergolong sangat tinggi.

Tingginya proporsi ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan triple eliminasi menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan maternal, khususnya terkait pemeriksaan tersebut, telah dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian besar responden. Pemeriksaan triple eliminasi merupakan bagian penting dari pelayanan antenatal yang bertujuan untuk mendeteksi dini dan mencegah penularan penyakit dari ibu ke anak. Oleh karena itu, tingginya cakupan pemeriksaan mencerminkan adanya kesadaran yang baik dari ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan secara menyeluruh.

Pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa sistem pelayanan kesehatan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru telah berjalan secara optimal dalam menyediakan layanan pemeriksaan bagi ibu hamil. Ketersediaan fasilitas, prosedur pelayanan yang jelas, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan dapat mendukung tingginya angka pelaksanaan pemeriksaan tersebut. Kondisi ini memungkinkan ibu hamil untuk mengakses pemeriksaan dengan lebih mudah dan nyaman selama masa kehamilan.

Meskipun hampir seluruh responden telah melakukan pemeriksaan triple eliminasi, masih terdapat sebagian kecil ibu hamil yang belum melaksanakan pemeriksaan tersebut. Keberadaan responden yang tidak melakukan pemeriksaan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mencapai cakupan pemeriksaan secara menyeluruh. Perbedaan dalam pelaksanaan pemeriksaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kondisi individu, atau hambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk menjangkau ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan agar cakupan pelayanan dapat semakin ditingkatkan.

Hasil yang disajikan pada Tabel 3 memberikan gambaran penting mengenai tingkat pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi sebagai salah satu indikator pemanfaatan pelayanan kesehatan maternal. Informasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas pelaksanaan program pemeriksaan triple eliminasi di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Tingginya cakupan pemeriksaan juga menjadi konteks penting dalam analisis lanjutan, terutama dalam melihat keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru telah melaksanakan pemeriksaan triple eliminasi. Kondisi ini merupakan indikator positif terhadap upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil dan mendukung pelaksanaan program pencegahan penularan penyakit dari ibu ke anak melalui pemeriksaan kehamilan yang optimal.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*, adapun hasil uji analisis bivariat disajikan sebagai berikut

Tabel 4

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Variabel	Pemeriksaan Triple Eliminasi						
	Periksa		Tidak periksa		Total	P Value	OR
	N	%	n	%	n		
						0,001	0,138
Pengetahuan	Tinggi	69	82,1 %	0	0,0 %	39	51,3%
	Rendah	11	13,1 %	4	4,8 %	15	17,9%
	Total	80	95,2 %	4	4,8 %	84	

(Sumber : Analisis Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil nilai OR didapatkan sebesar 0,138, yang berarti bahwa ibu hamil dengan pengetahuan rendah memiliki peluang melakukan pemeriksaan triple eliminasi sebesar 0,138 kali dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan baik. Nilai OR yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan triple eliminasi, di mana ibu hamil yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih melakukan pemeriksaan. Nilai CI 95% (0,079–0,238) yang tidak melewati angka 1 juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Uji chi-square didapatkan nilai p value= 0.001<0.05, maka H₀ gagal ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di puskesmas payung sekaki Kota Pekanbaru.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pemeriksaan Triple Eliminasi, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 82,1%. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu hamil yang menjadi responden telah memiliki pemahaman yang baik terkait informasi kesehatan selama kehamilan, khususnya informasi yang berhubungan dengan pemeriksaan Triple Eliminasi. Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan bahwa informasi mengenai pemeriksaan tersebut relatif telah diterima dan dipahami dengan baik oleh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Tingkat pengetahuan merupakan gambaran sejauh mana individu mampu menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan yang diperoleh. Dalam konteks kehamilan, pengetahuan ibu hamil mencakup pemahaman mengenai berbagai aspek pemeriksaan kehamilan, termasuk tujuan, manfaat, serta pentingnya pemeriksaan Triple Eliminasi sebagai bagian dari upaya pencegahan penularan penyakit dari ibu ke anak. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu hamil untuk memahami risiko kesehatan yang dapat terjadi apabila pemeriksaan tidak dilakukan, sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan selama kehamilan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan perilaku kesehatan ibu hamil, khususnya dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan maternal. Ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih mampu mengenali kebutuhan kesehatannya sendiri serta memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan menyeluruh. Pemahaman ini mendorong ibu hamil untuk lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia dan mengikuti anjuran pemeriksaan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan maternal.

Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat dan tujuan pemeriksaan kehamilan. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada aspek administratif atau prosedural, tetapi juga mencakup kesadaran akan dampak pemeriksaan terhadap kesehatan ibu dan janin. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil dapat memahami bahwa pemeriksaan Triple Eliminasi

merupakan langkah penting dalam mendeteksi dini dan mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit selama masa kehamilan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara lengkap dan sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita Darma Sari (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemanfaatan pelayanan antenatal [13]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dan aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan selama kehamilan. Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran yang konsisten dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil, khususnya dalam konteks pemanfaatan pelayanan antenatal care.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara lengkap, termasuk pemeriksaan Triple Eliminasi [14]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik menjadi salah satu faktor yang mendukung kepatuhan ibu hamil dalam menjalani seluruh rangkaian pemeriksaan kehamilan yang dianjurkan. Ibu hamil yang memahami manfaat dan tujuan pemeriksaan cenderung tidak mengabaikan pemeriksaan tersebut, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala yang mungkin muncul selama masa kehamilan.

Penelitian lain oleh Yuliana et al. (2024) juga menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan selama kehamilan [15]. Kepatuhan ini mencakup kesediaan ibu hamil untuk mengikuti jadwal pemeriksaan kehamilan, menjalani pemeriksaan yang direkomendasikan, serta mematuhi edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berpengaruh pada keputusan awal untuk melakukan pemeriksaan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan perilaku kesehatan yang positif secara berkelanjutan selama masa kehamilan.

Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang memadai mengenai pemeriksaan Triple Eliminasi berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Pemahaman yang baik memungkinkan ibu hamil untuk lebih siap secara mental dan emosional dalam menjalani pemeriksaan kehamilan, serta lebih terbuka terhadap informasi dan arahan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kesiapan ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi secara optimal di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Meskipun demikian, perilaku kesehatan ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan semata. Pengetahuan yang baik perlu didukung oleh faktor-faktor lain agar dapat terwujud dalam bentuk perilaku kesehatan yang nyata. Faktor pendukung tersebut antara lain akses terhadap pelayanan kesehatan, ketersediaan fasilitas dan sarana pelayanan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan. Akses pelayanan kesehatan yang mudah dan terjangkau dapat meningkatkan kemungkinan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara lengkap, termasuk pemeriksaan Triple Eliminasi.

Peran tenaga kesehatan juga menjadi faktor penting dalam mendukung pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh ibu hamil. Tenaga kesehatan berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan dan pemeriksaan Triple Eliminasi. Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil dapat memperkuat pemahaman ibu hamil serta meningkatkan kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Dukungan dan pendekatan yang bersifat informatif serta persuasif dapat membantu ibu hamil dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemeriksaan kesehatan selama kehamilan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada ibu hamil merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi. Pengetahuan yang baik membantu ibu hamil memahami manfaat dan tujuan pemeriksaan, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran dan kesiapan untuk menjalani pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan maternal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pengetahuan sebagai salah satu determinan perilaku kesehatan ibu hamil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil tetap menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi. Namun, peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan penguatan faktor pendukung lainnya agar perilaku kesehatan ibu hamil dapat terbentuk secara optimal. Sinergi antara pengetahuan yang baik, akses pelayanan kesehatan yang memadai, serta peran aktif tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas dan komprehensif selama masa kehamilan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square yang memperoleh nilai p value 0,001 ($p < 0,05$). Mayoritas responden berusia 20–35 tahun (94%), berpendidikan menengah, serta memiliki paritas dan pekerjaan yang beragam. Sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai pemeriksaan Triple Eliminasi (83,8%), yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap tujuan dan manfaat pemeriksaan tersebut. Selain itu, hampir seluruh responden (95,2%) telah melaksanakan pemeriksaan Triple Eliminasi sebagai bagian dari pelayanan antenatal. Hasil penelitian menegaskan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh dalam melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah.

Referensi

1. Aminah, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Hamil Di Desa Kadu Agung Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Serang," 2021.
2. F. Indriani, Ratna, A. Adyas, W. Arisandi, A. Karyus, and Universitas Mitra Indonesia, "Eliminasi Pada Ibu Hamil," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, vol. 13, no. 1, pp. 95–104, 2024. [Online]. Available: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>.
3. Octaviana et al., "Triple Elimination in Pregnant Women in Indonesia," 2021.
4. D. Inayah, "Determinan Pemeriksaan Triple Eliminasi Ibu Hamil Di Desa Sukaresmi Kecamatan Megamendung Tahun 2021," *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, vol. 1, no. 4, pp. 125–135, 2022, doi: 10.53801/ijms.v1i4.49.
5. S. Rohani, Y. Fitria, et al., "Husband Support and The Role of Health Officers with Triple Elimination Examination in Pregnant Women," n.d.
6. Y. W. Fatmiasih, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Lab Triple Eliminasi (Pemeriksaan Hepatitis, Sifilis, Hiv) Pada Ibu Hamil Di Upt.Puskesmas Ledokombo Kabupaten Jember," *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, vol. 6, no. 1, pp. 27–33, 2023, doi: 10.36656/jpk2r.v6i1.1463.
7. F. Dyna, V. D. Putrii, et al., "Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil," pp. 71–80, n.d.
8. N. Akila, "Determinan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi (HIV, Sifilis, Hepatitis B) di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar," *Window of Public Health Journal*, vol. 5, no. 5, pp. 708–716, Oct. 2024.
9. L. N. Sinuhaji, R. Sinaga, D. Chuntya, and M. Adelia, "Hubungan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pemanfaatan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Kuala Bangka Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022 STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia," vol. 3, Apr. 2025.
10. B. Petralina, "Determinan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Triple Eliminasi," *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 1, p. 85, 2020, doi: 10.35963/hmj.v10i1.217.
11. H. Yuni, Y. Masnarivan, S. M. Nasution, P. A. Ramadhani, and I. Nur YMS, "Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi (Hiv, Sifilis, Dan Hepatitis B)," *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 1, p. 91, 2023, doi: 10.25077/logista.7.1.91-97.2023.
12. Y. Shinde, R. N. Khasanah, and D. Purnamasari, "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Di Puskesmas Tampo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023," *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, vol. 2, no. 2, pp. 141–152, 2024, doi: 10.57213/antigen.v2i2.305.
13. S. D. Sari et al., "Pemeriksaan Triple Elimination Untuk Mencegah Penyakit Menular Sesual Pada Ibu Hamil," vol. 4, no. 52, pp. 659–664, 2022.
14. P. C. Melani, J. Hidayat, Fakultas Hukum, and Universitas Pasundan, "Etika Dan Kesehatan," pp. 1–25, 2024, doi: 10.11111/nusantara.xxxxxxx.
15. Y. Yuliana, Y. Salsalina, Elpinaria, Magdalena, Yosali, Rizka, Reny, and Ratih, "Kepatuhan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil : Study Randomized Sampling," *Jurnal Kebidanan*, vol. 14, pp. 1–23, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stipaba.ac.id/index.php/123akpb/article/view/281>